

**PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN
DAN ANALISIS FINANSIAL BUDIDAYA BAWANG PUTIH
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur-
Jawa Barat)**

Tri Waluyo

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Nasional
triwaluyo3112@yahoo.co.id

Abstract

Efficient farming management will bring positive income or a profit, inefficient farming will bring a loss. Efficient farming is farming that has high productivity. This can be achieved if the farm management is well managed. Through the application of good management, it is hoped that the results of the farming will also be good. This management ability is important because farming is not merely a way of life. More than that, it is a company. One of the ups and downs of a company is influenced by its management ability. The research was conducted in Cipendawa Village, Pacet, Cianjur, West Java from March-May 2019. The respondents interviewed were garlic farmers. The data can be tabulated and processed using financial analysis tools by looking at the R / C ratio and the payback period. This research is a case study conducted at Gapoktan Multi Tani Jaya Giri. Sampling was carried out randomly (random) and a sample of 13 respondents who did garlic farming either monoculture or intercropping. Data were analyzed with a basic quantitative formula consisting of revenue analysis and calculation of R / C ratio. The application of management functions in an effort to empower farmers requires group management carried out from, by and for farmers. In management there are several main functions consisting of planning, organizing, mobilizing, monitoring and assessing. Management is needed to organize farmer groups in making / taking decisions in organization. The results of the analysis show that the largest average income is found in garlic farming with an intercropping pattern of Rp. 33,903,475 and for a monoculture cropping pattern of Rp. 15,644,568. The R / C ratio in garlic farming with a monoculture cropping pattern was 1.71, while the R / C ratio for garlic farming with an intercropping cropping pattern was 2.17. The largest R / C ratio value is found in the intercropping cropping pattern with an R / C ratio of 2.17. This shows that white onion farming using the intercropping pattern is more profitable than the monoculture cropping pattern.

Key words: *Management, garlic, financial analysis*

Pendahuluan

Latar belakang

Penanganan kegiatan agribisnis mulai dari perencanaan usaha, penyediaan sarana dan prasarana, budidaya tanaman, sampai dengan penanganan hasil dan pemasarannya dilakukan secara terintegrasi dan saling menunjang. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen yang dapat merangkum faktor-faktor alam, modal, tenaga kerja, dan teknologi dengan faktor sarana dan prasarana serta pemasarannya. Kemampuan manajemen ini penting karena usahatani bukanlah semata-mata hanya sebagai cara hidup. Lebih dari itu, ia merupakan suatu perusahaan. Jatuh bangunnya suatu perusahaan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan manajemennya (Rahardi, F., dkk, 2000).

Usaha agribisnis hortikultura merupakan sumber pendapatan tunai bagi petani dan sebagai sumber pendapatan keluarga, karena ditunjang oleh potensi lahan dan iklim, potensi sumber daya manusia serta peluang pasar domestik dan internasional yang sangat besar. Selain sebagai komoditas unggulan, komoditas hortikultura juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penghasil devisa negara, penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustri

Hortikultura memegang peranan penting dalam sektor pertanian dan perekonomian nasional yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi PDB hortikultura atas harga konstan selama kurun waktu 5 tahun, dari tahun 2010 sebesar 110,4 triliyun rupiah, tahun 2011 sebesar 120,1 triliyun rupiah, tahun 2012 sebesar 117,4 triliyun rupiah, tahun 2013 sebesar 118,2 triliyun rupiah dan tahun 2014 sebesar 123,2 triliyun rupiah (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2015).

Bawang putih (*Allium sativum L*) merupakan salah satu jenis komoditas hortikultura yaitu sayuran, yang mempunyai nilai gizi tinggi karena mengandung mineral sulfur, besi, kalsium dan fosfat. Selain itu, bawang putih juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena sangat luas penggunaannya (Mullisa et al, 2014). Dalam kehidupan sehari-hari, bawang putih memegang peranan penting dalam bumbu penyedap masakan di Indonesia, hampir seluruh masakan Indonesia menggunakan bawang putih sebagai salah satu bumbu penyedap. Proporsi penggunaannya memang tidak banyak, namun karena demikian akrab dan lekat dengan lidah masyarakat Indonesia, sungguh sulit dicari jenis masakan yang tanpa menggunakan bawang (Wibowo, 2009).

Bawang putih tidak hanya terkenal sebagai bumbu penyedap masakan, tetapi juga sebagai penangkal berbagai macam penyakit. Bawang putih dapat mengatasi penyakit-penyakit umum, seperti batuk dan demam. Bawang putih juga dapat mempertahankan sistem kekebalan tubuh, dan

terbukti efektif mengatasi infeksi oportunistik seperti herpes virus, sitomegalovirus, kriptosporidiosis, dan organisme mikrobakteri kandida.

Kebutuhan bawang putih tidak pernah surut, melainkan selalu bertambah sesuai dengan pertumbuhan penduduk selaku faktor yang paling menentukan besarnya permintaan bawang putih. Berdasarkan database Bulletin Konsumsi Pangan Kementan (2018), jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 261.355.500 jiwa, dengan konsumsi bawang putih sebesar 298,660 ton, sedangkan pada tahun 2018 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 264.161.600 jiwa dengan konsumsi bawang putih sebesar 301,867 ton. Hal ini menjelaskan bahwa, konsumsi bawang putih di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3.207 ton dari tahun sebelumnya.

Terdapat beberapa lokasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai sentra penanaman bawang putih yang dilihat dari keberadaan wilayah yang sesuai untuk penanaman bawang putih, dan juga keberadaan petani bawang putih yang menjadi salah satu nilai tambah. Lokasi pengembangan tanaman bawang putih di Indonesia terdapat pada beberapa wilayah diantaranya Bali & Nusa Tenggara, Jawa, dan Sumatera. Berdasarkan database Badan Pusat Statistik 2018, produksi bawang putih di Jawa Barat menduduki posisi ke tiga setelah Nusa Tenggara Barat (10.245 ton) dan Jawa Tengah (6.043) dengan produksi sebesar 1.395 ton. Daerah pemasok bawang putih di Jawa barat adalah daerah dengan ketinggian diatas 700 mpdl seperti Bandung, Majalengka, Garut dan Cianjur. Kabupaten Cianjur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, dengan ketinggian 700 – 2.962 mdpl dan memiliki keseluruhan lahan pertanian sebesar 361.940,5 Ha dan untuk lahan pertanian bukan sawah sebesar 216.617,7 Ha (Pemerintahan Kab. Cianjur, 2017), oleh karena itu Kabupaten Cianjur memiliki potensi yang besar untuk budidaya tanaman bawang putih.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen dan melakukan analisis finansial usahatani bawang putih.

Permasalahan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam budidaya usahatani bawang putih.
2. Apakah usahatani yang dilakukan petani secara finansial menguntungkan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui tujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam budidaya bawang putih.
2. Mengetahui apakah usahatani bawang putih secara finansial menguntungkan sehingga layak dilakukan oleh petani.
3. Menambah wawasan penulis dalam memperluas bahan ajar mata kuliah Dasar Dasar Manajemen dan Ekonomi Pertanian.
4. Membuat makalah ilmiah yang dipresentasikan di tingkat nasional dan jurnal ilmiah yang dipublikasikan.

Urgensi Penelitian

Luas lahan garapan petani pada umumnya sangat sempit, sehingga disebut sebagai petani gurem. Rata-rata kepemilikan lahan garapan petani kurang dari 0,5 hektar. Hal inilah yang mengakibatkan petani dalam melakukan proses produksi dalam usahatani setiap musim tanam mengalir saja, tidak diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, seperti perencanaan produksi, pengorganisasian dalam pengelolaan lahan usahatani, mengelola usahatani.

Usahatani adalah suatu organisasi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak.

Sebagai usahawan dimana petani berhadapan dengan berbagai permasalahan yang perlu segera diputuskan. Salah satu permasalahan tersebut adalah apa yang harus ditanam petani agar nantinya usaha yang dilakukan tersebut dapat memberikan hasil yang menguntungkan, dengan kata lain hasil tersebut sesuai dengan yang diharapkan (Shinta, 2011).

Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendatangkan pendapatan yang positif atau suatu keuntungan, usahatani yang tidak efisien akan mendatangkan suatu kerugian. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Ini bisa dicapai jika manajemen pertaniannya dikelola dengan baik.

Melalui penerapan manajemen yang baik diharapkan hasil usahatani juga akan baik. Begitu juga halnya dengan petani bawang putih yang ada di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Apakah mereka sudah menerapkan prinsip manajemen yang baik sehingga efisiensi dalam berproduksi terlaksana dengan baik, biaya produksi dapat diminimalisir, dan dengan produksi yang tinggi, harga jual yang baik maka keuntungan dan kesejahteraan petani akan di dapat.

Berdasarkan hal itulah menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen dan analisis finansial usahatani bawang putih pada petani bawang putih di desa Cipendawa tersebut di atas.

Tinjauan Pustaka

Fungsi Manajemen Dalam Usahatani

Menurut G.R Terry (2006), manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan- tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata bahwa manajemen diperlukan untuk menggerakkan, mengarahkan, membina, mengoordinasikan, mengendalikan dan membimbing serta memberi petunjuk agar semua potensi sumber daya organisasi dapat dimanfaatkan secara efektif, efisien, dan rasional serta produktif meningkatkan pertumbuhan organisasi. Sesuatu dapat dikatakan produktif apabila capaian hasil yang diperoleh lebih baik dari capaian hasil sebelumnya. Jika hasil diperoleh sama dengan yang sebelumnya berarti semua potensi sumber daya yang dimiliki tidak bergerak sesuai dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, kepemimpinan, dan pengendalian. Kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi berada dalam posisi merugi. Dan apabila hasil yang dicapai lebih jelek dari hasil yang dicapai sebelumnya, pertanda organisasi dalam keadaan bahaya/celaka (Nurman, 2015).

Lebih lanjut (Nurman, 2015) mengemukakan bahwa menurut George R. Terry dalam bukunya Principles “of management” merumuskan fungsi manajemen dengan singkatan POAC yaitu Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Penggerakkan (actuating), Pengendalian dan Pengawasan (controlling).

Bawang Putih (*Allium sativum*)

Bawang putih (*Allium sativum*) adalah tanaman umbi lapis dan salah satu spesies dari genus *Allium sp.* Bawang putih memiliki kekerabatan dekat dengan bawang merah, bawang bombay dan daun bawang (Hari, 2016). Berbeda dengan tanaman bawang merah, bawang putih tidak membentuk rumpun, akan tetapi berbentuk rumput dan mempunyai siung. Tinggi herba semusim ini sekitar 50-60 cm. Batangnya merupakan batang semu, beralur dan berwarna hijau. Siungnya terbentuk di bagian bawah batang, yang sebenarnya siung ini merupakan bagian pangkal batang yang telah berubah bentuk dan fungsinya. Beberapa siung bergabung dalam balutan kuat menjadi sebuah umbi yang besar dan berwarna putih. Bunganya pun berwarna putih. Tanaman bawang putih berakar serabut. Daunnya pipih memanjang (Hari, 2016).

Bawang putih dapat tumbuh pada ketinggian tempat 600-1.200 mdpl. Curah hujan tahunan yang dibutuhkan 800 mm - 2.000 mm/tahun. Suhu udara yang diperlukan 15^oC- 20^oC. Tanaman bawang putih membutuhkan kelembaban yang tinggi. Jenis tanah yang paling cocok untuk penanaman bawang putih adalah jenis tanah gromosol (ultisol). Drainase tanah baik, kemasaman tanah (pH) berkisar 6-6,8.

Faktor-Faktor Produksi dalam Usahatani

Menurut Hermanto dalam Suratiyah (2008) ada lima unsur pokok dalam usaha tani yang sering disebut sebagai faktor-faktor produksi, yaitu sebagai berikut:

1) Tanah Usahatani

Tanah usaha tani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan dan sawah. Tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil, pemberian negara, warisan atau wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur maupun polikultur atau tumpangsari.

2) Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga (biasanya dengan cara upahan).

3) Modal

Dalam usahatani modal merupakan barang ekonomi yang digunakan untuk memperoleh pendapatan dan untuk mempertahankan pendapatan keluarga tani. Modal dalam usaha tani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeluaran selama kegiatan usaha tani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, pelepas uang/famili/tetangga), hadiah, warisan, usaha lain ataupun kontrak sewa.

Menurut Hernanto (1996) modal adalah barang atau uang yang bersamasama faktor produksi lain (tanah dan tenaga kerja) menghasilkan barang-barang yaitu berupa produksi pertanian. Adapun modal dapat dibedakan menjadi dua sifat, antara lain:

- a. Modal tetap yaitu barang yang tidak habis dalam sekali produksi misal peralatan pertanian, bangunan, yang dihitung biaya perawatan dan penyusutan selama per musim tanam.
- b. Modal bergerak yaitu barang yang langsung habis dalam proses produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan dan sebagainya.

4) Pengelolaan atau Manajemen Usahatani

- Pengelolaan usaha tani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik dan ekonomis perlu dilakukan untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil. Prinsip teknis tersebut meliputi : (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) tingkat teknologi yang dikuasai dan (d) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Prinsip ekonomis antara lain: (a) penentuan perkembangan harga; (b) kombinasi cabang usaha; (c) pemasaran hasil; (d) pembiayaan usaha tani; (e) penggolongan modal dan pendapatan serta tercermin dari keputusan yang diambil agar resiko sangat tergantung kepada: (a) perubahan sosial serta (b) pendidikan dan pengalaman petani.
- 5) Produksi
- Produksi adalah hasil produksi fisik, yang diperoleh petani dari hasil usahatani, dalam satu musim tanam dan diukur dalam Kg per hektar per musim (khusus untuk jenis tanaman yang diusahakan). Produksi tersebut juga dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya.

Teori Pendapatan Usahatani

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Hernanto 1996).

Menurut Daniel (2002) produktivitas tidak lain merupakan konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil (output) yang diperoleh dari satuan input yang diberikan. Sementara kapasitas tanah adalah kemampuan tanah untuk menyerap tenaga dan modal untuk memberikan hasil. Dalam ekonomi pertanian, kita tidak hanya membicarakan atau memperhitungkan produktivitas dari suatu usahatani saja (produktivitas fisik) tetapi juga harus mempertimbangkan faktor ekonominya.

Peningkatan keuntungan dapat dicapai oleh petani dengan melakukan usahatannya secara efisien. Konsep efisien ini dikenal dengan konsep efisien teknis (*Technical Efficiency*), efisien harga (*Price Efficiency*), dan efisiensi ekonomi (*Economic Efficiency*). Dalam ilmu ekonomi, cara berpikir demikian disebut dengan pendekatan memaksimalkan keuntungan atau profit

maximization. Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani (*Gross Farm Income*) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, pendapatan bersih (*Net Farm Income*) didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran usahatani.

Pendapatan usahatani adalah besarnya manfaat yang diterima oleh petani yang dihitung berdasarkan dari nilai produksi dikurangi dengan semua jenis pengeluaran yang digunakan untuk produksi. Untuk itu pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai produksi. Pendapatan usahatani dapat diartikan sebagai balas jasa yang diterima petani sebagai akibat dari perpaduan faktor-faktor produksi dalam usahatani. Secara teknis, pendapatan usahatani dihitung dari hasil pengurangan antara total biaya penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 2005).

Metodologi Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret s/d Mei 2019 bertempat di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Propinsi Jawa Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan petani bawang putih yang tergabung dalam Gapoktan Multi Tani Jaya Giri. Gapoktan Multi Tani Jaya Giri memiliki 5 kelompok tani, yaitu kelompok tani Jaya Lestari, Giri Lestari, Muda Mandiri, Bina Muda Lestari, dan KWT Indah Jaya. Pemilihan kelompok tani dilakukan secara sengaja (*purposive*). Dari 5 kelompok tani hanya dipilih 2 kelompok tani yaitu kelompok tani Jaya Lestari dan Giri Lestari dengan alasan di kelompok tani tersebut para petani sudah melakukan usahatani bawang putih lebih dari 2 tahun. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random*) dan diambil sampel sebanyak 13 responden petani yang melakukan usahatani bawang putih baik secara monokultur maupun tumpangsari.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui metode observasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya

guna mendapat data primer. Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap atau penunjang yang diperoleh dari berbagai instansi dan literatur yang berhubungan dengan usahatani bawang putih, Database Kementerian Pertanian RI dan jurnal-jurnal ilmiah.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

Data primer yang diperoleh terlebih dahulu ditabulasi, kemudian dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Petani sampel dibagi dalam tiga subkelompok berdasarkan jenis pola tanam, yaitu petani yang melakukan pola tanam tumpang sari bawang putih dengan tomat dan bawang putih dengan cabai, serta bawang putih yang dibudidayakan dengan pola tanam monokultur.

Analisis kualitatif yang terkumpul dikelompokkan dan disusun, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis usahatani meliputi biaya variabel, biaya tetap untuk mengetahui total biaya produksi (TC), sehingga diperoleh pendapatan usahatani yang merupakan selisih antara total biaya produksi dengan penerimaan (TR), perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi sehingga mendapatkan nilai R/C rasio.

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani budidaya bawang putih memiliki komponen biaya usahatani yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya tetap, yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi. Biaya tetap yang tergolong dalam kelompok ini antara lain : pajak tanah, biaya alat kerja, dan lain sebagainya.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada skala produksi. Yang termasuk biaya variabel antara lain : benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pasca panen, biaya transportasi dan lain sebagainya.

Soekartawi (2005), menyebutkan total biaya ditentukan dengan menggunakan rumus :

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Pengeluaran)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

Penerimaan Usahatani

Penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Soekartawi (2005) menyebutkan total penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)
P = *Price* (Harga jual produk pertanaman)
Q = *Quantiy* (Total produksi)

Analisis Finansial Usahatani

Tujuan melakukan analisis finansial usahatani untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dan mengetahui layak atau tidak layaknya usahatani. Soekartawi (2005), untuk mengetahui pendapatan petani dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan yang persamaan matematiknya sebagai berikut:

Keterangan :

I = *Income* / Pendapatan
TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan
TC = *Total Cost* / Total Biaya
FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap
VC = *Variabel Cost* / Biaya Variabel

Analisis Efisiensi (R/C) Rasio

Menurut Soekartawi (2005) untuk mengetahui efisiensi usahatani bawang putih dapat dianalisis dengan analisis efisiensi yang secara sistematis ditulis sebagai berikut

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan
TC = *Total Cost* / Total Biaya

Kriteria:

1. Apabila R/C Rasio = 1, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.
2. Apabila R/C Rasio > 1, maka usahatani yang dilakukan efisiensi.
3. Apabila R/C Rasio < 1, maka usahatani yang dilakukan tidak efisiensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Cipendawa Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur adalah desa yang berada di bawah kaki Gunung Gede Pangrango. Memiliki luas daerah 1.026 Ha dengan ketinggian 1.110 mdpl, rata – rata curah hujan 1.372,2 mm/tahun dan suasananya sangat teduh serta asri, sehingga nyaman untuk tempat tinggal, daerah pertanian, dan pariwisata. Desa Cipendawa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara berbatasan : Desa Sukatani, Desa Gadog dan Desa Cipanas
Selatan berbatasan : Desa Ciherang
Barat berbatasan : Gunung Gede / Kabupaten Sukabumi
Timur berbatasan : Desa Cibodas dan Desa Pakuon Kec. Sukaresmi

Desa Cipendawa berkembang menjadi sebuah desa yang mandiri dan terus melaju dengan pembangunan di sektor pertanian dan pariwisata. Desa Cipendawa sampai saat ini terbagi dalam 4 Dusun dan 14 RW dan 60 RT, yaitu dusun Pasir Cina, Dusun Pacet, Dusun Pasekon Bawah, Dusun Pasekon Atas.

Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Budidaya Bawang Putih

Prinsip manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) ini sangat banyak sekali digunakan oleh organisasi kecil maupun besar yang bertujuan untuk lebih mengembangkan dan mengelola organisasi mereka. Planning adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu dan mengembangkan rencana aktivitas kerja dalam sebuah organisasi. Perencanaan merupakan proses yang penting dari segala bentuk fungsi Manajemen, karena tanpa adanya perencanaan semua fungsi-fungsi lainnya tidak akan dapat berjalan.

Fungsi Manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun, dan mengenai macamnya fungsi Manajemen itu sendiri, ada persamaan dan perbedaan pendapat, namun sebetulnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi (Awaluddin Hendra, 2018)

Lebih lanjut Salmon, K dkk (2017) mengemukakan bahwa kelompok tani sangat memerlukan manajemen untuk mengolah pertanian agar lebih berkembang. Dalam upaya memberdayakan petani diperlukan pengolahan kelompok yang dilakukan dari, oleh dan untuk petani. Dalam manajemen terdapat beberapa fungsi utama yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian. Manajemen sangat diperlukan untuk mengatur kelompok tani dalam melakukan/mengambil keputusan dalam berorganisasi.

Perencanaan

Dalam perencanaan, Terdapat beberapa faktor dalam Planning yang patut untuk dipertimbangkan, yaitu

- *Specific*, yaitu berarti sebuah perencanaan harus jelas apa maksud dan tujuannya beserta ruang lingkupnya.
- *Measurable*, yaitu suatu tingkat keberhasilan yang harus dapat diukur dari program kerja dan rencana yang dibuat.
- *Achievable*, yaitu sesuatu tersebut bisa tercapai dan diwujudkan, bukan hanya sekedar fiktif dan khayalan belaka.
- *Realistic*, yaitu sesuatu yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang ada, harus seimbang tetapi tetap ada tantangan di dalamnya.
- *Time*, yaitu ada batas waktu yang jelas, sehingga bisa dinilai dan dievaluasi.

Dalam budidaya bawang putih juga tidak terlepas dari perencanaan yang dimulai dengan :

Perbanyak Tanaman

Bawang putih diperbanyak secara vegetatif menggunakan siung. Siung untuk bibit yang digunakan di lokasi penelitian adalah varietas lumbu hijau ,lumbu kuning, sangga sembalun dan tawangmangu. Bibit di dapat dari bantuan Kementrian Pertanian dan hasil produksi sebelumnya. Bibit hendaknya bebas dari hama dan patogen, dan memiliki bobot 1,5-3g persiung.



Gambar 1. Bibit Bawang Putih

Ukuran siung bibit yang digunakan akan sangat menentukan besar atau kecilnya umbi yang dihasilkan. Siung bibit berukuran besar akan memberikan hasil yang lebih tinggi daripada siung bibit berukuran sedang, dan siung bibit berukuran sedang akan memberikan hasil yang lebih tinggi daripada siung bibit berukuran kecil. Selain itu, penggunaan bibit bebas virus dapat meningkatkan hasil hingga 50%, namun seringkali umur panennya menjadi lebih panjang.

Persiapan Lahan

Sebelum ditanami lahan pertanaman bawang putih dibersihkan dari sisa-sisa tanaman dan gulma. Selanjutnya, tanah dibajak dengan traktor kecil (*cultivator*) atau dicangkul hingga gembur. Setelah itu, lahan dibiarkan selama 1-2 minggu sebelum dibajak/dicangkul untuk kedua kalinya dan di berikan pupuk dasar.

Apabila keasaman tanah berada dibawah 5,5, maka perlu dilakukan pengapuran untuk meningkatkan pH. Pemberian kapur dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah dengan cara ditabur. Kemudian tanah dicangkul agar kapur tercampur merata. Selanjutnya, lahan dibiarkan lagi selama 2-3 minggu sebelum dilakukan pencangkulan yang ketiga kalinya. Satu minggu kemuadian lahan siap ditanami.

Penanaman

Sebelum ditanam umbi dipipil menjadi siung, dan siung bagian tengah dibuang karena ukurannya kecil sehingga akan menghasilkan umbi yang paling kecil pula. Siung bibit selanjutnya ditanam pada lubang tanam yang telah disiapkan dengan kedalam 2/3 bagian terbenam kedalam tanah dan posisi tegak lurus. Hindari penanaman yang terlalu dalam karena pertumbuhan baru akan berjalan lambat dan memperbesar peluang terjadinya pembusukan bibit (Zulkarnain, 2016).

Di lokasi penelitian penanaman bawang putih dapat dilakukan satu atau dua kali setahun dengan pola rotasi yaitu bawang putih-sayuran-bawang putih atau bawang putih-sayuran tumpang sari palawija-bawang putih. Jarak tanam yang digunakan tergantung pada tingkat kesuburan tanah, ketika tanah yang lebih subur, dianjurkan untuk menggunakan jarak tanam yang lebih lebar daripada tanah yang kurang subur. Jarak tanam yang terlalu rapat akan menghasilkan umbi yang berukuran kecil akibatnya terjadi persaingan mendapatkan air, hara, mineral, dan cahaya matahari. Penanaman oleh petani dilakukan pada pagi hari atau sore hari.

Pada jarak tanam yang digunakan oleh petani, pada umumnya petani menanam dengan jarak tanam yang sama yaitu 20×20 cm dikarenakan menggunakan jarak lobang tanam pada mulsa yang digunakan. Untuk jumlah bibit per lobang, petani responden menggunakan dengan jumlah yang berbeda pada setiap lobang tanam, pada umumnya petani responden menggunakan 3 siung bibit bawang putih per lobangnya, hal ini dilakukan petani agar nantinya tanaman yang dihasilkan oleh bibit tersebut lebih banyak.

Pemupukan

Pemberian pupuk dilakukan dalam dua tahap, yakni sebagai pupuk dasar dan sebagai pupuk susulan. Pupuk dasar yang diberikan adalah pupuk

kandang, urea, dan TSP. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditaburkan pada permukaan tanah, lalu dicangkul agar tercampur merata dengan tanah, atau diberikan di dalam larikan di samping barisan tanaman lalu ditutup dengan tanah. Pupuk susulan mulai diberikan setelah tanaman berumur 15 hari setelah tanam, yakni berupa urea. Pada umur 35 hari setelah tanam dilakukan pemupukan susulan kedua berupa ZA.

Rasa dan aroma khas bawang putih dipengaruhi oleh kadar senyawa sulfida yang terdiri atas 60% diallyl disulfida, 20% diallyl trisulfida, 6% diallyl propyl disulfida, dan sisanya terdiri atas dietil disulfida, diallyl polisulfida, aliin, dan allisin. dengan demikian, tanaman ini membutuhkan sulfur dalam jumlah yang cukup banyak sebagai penyusun berbagai senyawa sulfida tersebut. Oleh karena itu, apabila menggunakan pupuk KCL sebagai sumber K, maka sebagai sumber N sebaiknya menggunakan pupuk ZA; dan apabila pupuk ZK digunakan sebagai sumber K maka sumber N sebaiknya menggunakan pupuk urea. Hal ini dimaksudkan agar kebutuhan bawang putih akan unsur hara sulfur dapat dipenuhi (Zulkarnain, 2016).

Pemeliharaan

Pada hakikatnya, tindakan pemeliharaan pada tanaman bawang putih tidak banyak berbeda dengan tanaman sayuran lainnya, yakni penyulaman, penyiangan gulma, pembumbunan, pemupukan, dan pengairan. Upaya pemeliharaan yang intensif perlu dilakukan untuk memaksimalkan hasil panen berupa umbi (Zulkarnain, 2016).

Penyulaman perlu dilakukan untuk menggantikan individu tanaman yang tidak tumbuh atau tumbuh lalu mati ataupun tumbuh tapi tidak sempurna. Penyulaman hendaknya dilakukan dalam waktu satu minggu setelah tanam karena dalam periode ini telah terlihat kondisi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Untuk penyulaman, perlu disiapkan tanaman pengganti yang ditanam bersamaan dengan tanaman pokok, tetapi ditanam ditempat yang berbeda. Misalnya, di pinggir bedengan atau ditempat khusus untuk menanam tanaman penyulam.

Bersamaan dengan penyiangan dapat dilakukan penggemburan tanah. Penyiangan gulma dan penggemburan tanah dilakukan saat tanaman berumur 2-3 minggu setelah tanam. pada saat tanaman berumur 4-5 minggu setelah tanam, penyiangan gulma dan penggemburan tanah dapat dilakukan lagi. Perlu diperhatikan agar penyiangan gulma dan penggemburan tanah ketika tanaman telah membentuk umbi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak merusak umbi.

Pembumbunan perlu dilakukan terutama pada tanaman yang terdapat bagian tepi bedengan yang biasanya mengalami longsor ketika disiram atau saat hujan. Pembumbunan dilakukan dengan cara mengambil tanah dari parit di sekitar bedengan sehingga bedengan menjadi lebih tinggi dan parit menjadi

lebih dalam, dan drainase menjadi lebih baik. Pembumbunan juga berfungsi memperkokoh berdirinya tanaman sehingga umbi yang dihasilkan akan lebih besar.

Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman sehingga dapat mengurangi tingkat produksi. Terdapat beberapa hama dan penyakit yang menyerang bawang putih seperti kutu daun, bercak daun, dan busuk daun. Untuk menangani hama dan penyakit tersebut petani sampel di daerah penelitian menggunakan beberapa macam pestisida atau obat-obatan diantaranya seperti Amistar, Avidor, Lindomin, Curacorn 500EC, dan Endure 120SC.

Pada hama ulat daun atau sering disebut ulat grayak dapat membuat daun layu dan menguning dengan cepat untuk mengatasi hama tersebut digunakan Winder. Pada pengendalian jamur/cendawan digunakan pestisida Antrakol, cendawan ini biasanya menyerang pada bagian daun, batang dan leher akar. Selanjutnya adanya bercak daun yang menyerang tanaman bawang putih, bercak daun dapat mengakibatkan tanaman mudah rebah, layu dan mati. Untuk dapat mengatasi hal tersebut digunakan pestisida Metazeb. Untuk membunuh hama tungau ataupun kutu daun digunakan Abacel sebagai pengendaliannya daun bawang putih yang terserang hama tungau kelihatan berlobang pada bagian daun dan membuat daun menjadi merunduk dan terkulai, serta untuk perangsang dalam pertumbuhan tanaman bawang putih digunakan Supergro.

Panen dan Pasca Panen

Upaya mendapatkan produk dengan kualitas yang baik tidak hanya bergantung pada tindakan budaya yang diterapkan, tetapi juga ditentukan oleh penanganan saat panen dan pasca panen. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penanganan pasca-panen bawang putih adalah kriteria panen, cara panen, mengelakan, dan penyimpanan.

Petani bawang putih di daerah penelitian melakukan pemanenan pada saat tanaman berumur 90-120 hari dengan kondisi daun yang telah mengering, layu, dan berwarna agak kekuningan, dimana menurut petani melakukan pemanenan di umur tersebut bawang putih yang dihasilkan masih berbentuk sempurna dan saat bagus nantinya bila dijadikan bibit untuk tanam selanjutnya. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut umbi bawang putih satu per satu dan pemanenan hanya dilakukan secara manual menggunakan tangan. Selanjutnya, setelah umbi dicabut dilakukan pengelakan dengan cara membersihkan bawang putih dari sisa-sisa kotoran seperti tanah dan rerumputan kemudian di potong bagian akar dan sebagian daun sehingga

nantinya hanya tersisa pangkal batang yang digunakan oleh petani sebagai pengikat untuk nantinya akan digantungkan dalam proses penyimpanan.



Gambar 2. Hasil panen dan pasca panen

Pada proses penyimpanan, umbi bawang putih yang telah dipanen dapat disimpan selama beberapa bulan dengan suhu normal ($25 \pm 1^{\circ}\text{C}$) di dalam saung atau rumah pengeringan yang dibuat petani. Umbi bawang putih yang telah dipanen kemudian disemprotkan pesitisisida agar terhindar dari penyakit yang menyerang karena proses penyimpanan.

Organizing

Pengorganisasian (Organizing) adalah fungsi kedua dalam fungsi manajemen. Organizing adalah proses kegiatan dalam menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya, dengan demikian hasil dari pengorganisasian itu berupa struktur organisasi. Menurut Pasika, I. Wayan, dkk (2016) pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Setiap tujuan disebuah organisasi pasti ingin dicapai, dan untuk meraih hal tersebut, pengorganisasian sangat berperan penting.

Dalam sebuah perusahaan, pengorganisasian biasanya disusun dalam bentuk badan organisasi atau struktur organisasi, setelah itu baru dipecah menjadi beberapa jabatan. Disinilah letak salah satu prinsip Manajemen yang membagi setiap tugas dan tanggung jawab dalam sebuah perusahaan yang dibebankan pada semua anggota organisasi menurut skill dan kemampuan masing-masing individu. Pada kelompok tani yang menanam bawang putih peran ketua gapoktan dan pengurusnya sangat besar. Dimana dalam setiap aktivitas pelaksanaan budidaya bawang putih mereka diskusikan bersama-sama mulai dari pengadaan bibit organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan sampai pada pemasaran bawang putih yang dihasilkan pada setiap produksi. Secara intensif pengurus gapoktan, kelompok tani selalu berdiskusi tentang budidaya bawang putih yang mereka lakukan.

Actuating

Pengertian actuating menurut George R. Terry (1986) adalah usaha yang dilakukan untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka akan berkeinginan dan akan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan serta sasaran para anggota perusahaan tersebut. Prinsip yang harus dipegang dalam fungsi actuating atau penggerakkan diantaranya (Haris, 2011):

- 1) Prinsip yang tertuju pada sasaran dimana dalam melaksanakan fungsi actuating penting mendapatkan dukungan dari fungsi-fungsi yang lain seperti planning, organizing, staffing dan controlling yang efektif.
- 2) Prinsip keselarasan dengan sasaran dimana seorang bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan akan terpenuhi apabila karyawan dapat bekerja dengan efektif dan menyumbangkan keahliannya untuk mencapai sasaran dari organisasi.
- 3) Prinsip kesatuan komando dimana seorang bawahan hanya mempunyai satu alur dalam melaporkan kegiatannya. Pelaporan tersebut ditujukan hanya kepada satu atasan sehingga konflik dalam pemberian arahan dapat dikurangi.

Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota organisasi untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Pada petani bawang putih peran ketua gapoktan dan ketua kelompok tani sangat besar dalam memotivasi para petani, hal tersebut terlihat dari seringnya mereka berdiskusi di kantor gapoktan. Sistem informasi sangat baik dari pengurus gapoktan, kelompok tani ke anggota. Informasi bisa diketahui langsung melalui pertemuan ataupun melalui media sosial yang ada. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh ketua gapoktan sangat baik, dengan cara pendelegasian tugas sesuai dengan hirarchi kepengurusan gapoktan. Ketua gapoktan selalu memotivasi anggota dan petani lainnya agar selalu bekerja dengan baik agar usahatani mereka sukses.

Controlling

Pengawasan (Controlling) adalah proses pengamatan, penentuan standar yang akan diwujudkan, menilai kinerja pelaksanaan, dan jika diperlukan mengambil tindakan korektif, sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan perusahaan. Agar pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dibutuhkan pengontrolan yang optimal, baik itu dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi dan audit.

Soekarno (1986) menerangkan : "arti sesungguhnya dari pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan sampai dimanakah program atau rencana yang telah digariskan itu dilaksanakan sebagaimana mestinya dan apakah telah mencapai hasil yang dikehendaki". Ditambahkan pula oleh

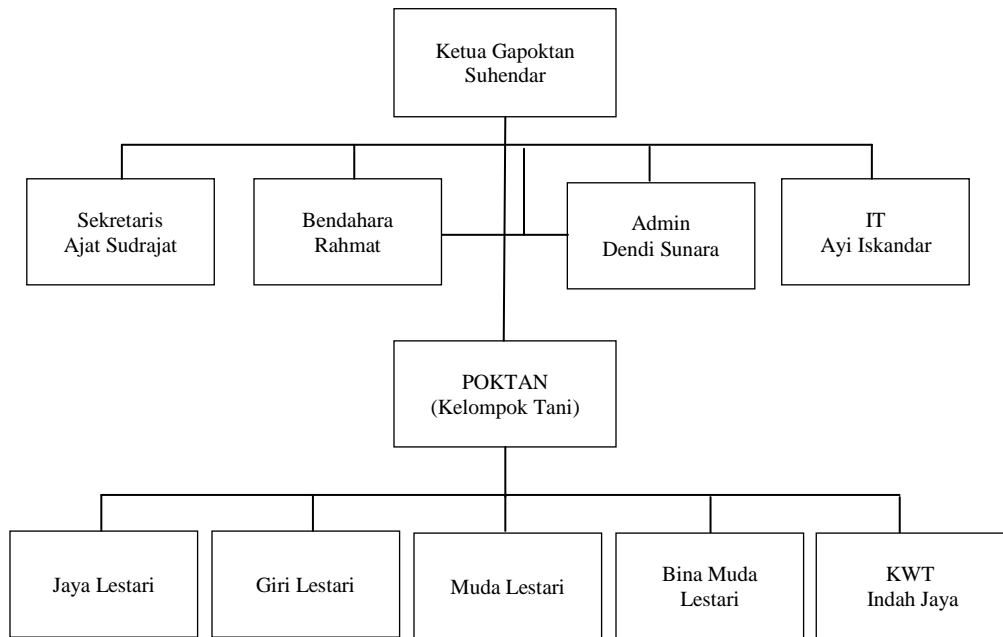
Budhiharto (2015) bahwa pengawasan atau pengendalian adalah suatu proses yang menentukan tentang apa yang harus dikerjakan, agar apa yang diselenggarakan sejalan dengan rencana.

Tujuan utama dari kegiatan pengawasan adalah menciptakan kegiatan-kegiatan manajemen yang dinamis dan terwujud secara efektif dan efisien. Sesuai dengan perannya dalam sebuah organisasi, Controlling memiliki beberapa fungsi utama :

1. Mencegah terjadinya penyimpangan
2. Memperbaiki kelemahan dan kesalahan, serta menindak penyalahgunaan dan penyelewengan
3. Mendinamisasikan organisasi serta kegiatan dalam manajemen
4. Memperkuat rasa akan tanggung jawab tiap individu
5. Mengambil tindakan korektif jika pelaksanaan menyimpang dari Perencanaan atau standar yang telah ditetapkan.

Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Multitani Jaya Giri

Sebagian besar masyarakat Desa Cipendawa yang bekerja di sektor pertanian sudah terhimpun dalam wadah gabungan kelompok tani (Gapoktan). Gapoktan yang terdapat di Desa Cipendawa bernama Gapoktan Multitani Jaya Giri (Gapoktan Mujagi) Cianjur merupakan sebuah Gapoktan yang berlokasi di Kampung Pasir Cina RT 02 RW 01, Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Struktur Gapoktan Mujagi seperti terlihat pada Gambar 3 berikut ini :



Gambar 3. Struktur Organisasi Gapoktan Multi Tani Jaya Giri.

Gapoktan ini didirikan pada tanggal 27 April 2009. Visi utama dari Gapoktan Mujagi adalah mensejahterakan dan meningkatkan derajat para petani di Desa Cipendawa pada khususnya dan Kabupaten Cianjur pada umumnya. Gapoktan ini diketuai oleh Bapak Suhendar. Gapoktan ini menaungi lima kelompok tani antar lain : Kelompok Tani Jaya Lestari, Kelompok Tani Giri Lestari, Kelompok Tani Muda Mandiri, Kelompok Tani KWT Indah Jaya, dan Kelompok Tani Bina Muda Lestari.

Aktivitas Gapoktan Mujagi yaitu menampung dan menjual hasil produksi petani seperti bawang putih cabai, kol, daun bawang, tomat, timun, terung dst dari setiap anggota kelompoknya. Gapoktan Mujagi juga aktif dalam setiap program-program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, diantaranya program stabilkan harga cabai gapoktan ini berperan sebagai penyalur cabai untuk kementerian pertanian yang kemudian dijual pada operasi pasar. Kemudian gapoktan mujagi ikut berperan dalam program swasembada benih bawang putih untuk tahun 2021. Gambar aktivitas gapoktan terdapat pada Lampiran 4.

Analisis Usahatani Bawang Putih

Analisis usahatani menjelaskan biaya yang dikeluarkan oleh petani bawang putih dengan pola tanam monokultur dan pola tanam tumpang sari dalam satu musim panen. Responden dikelompokkan berdasarkan pola tanam

yang diterapkan pada masing-masing lahan yaitu monokultur bawang putih dan tumpangsari bawang putih dengan cabai. Total petani dengan pola tanam monokultur sebanyak 6 orang, sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebanyak 7 orang.

Tabel 1. Perhitungan Rata-rata Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Konversi dalam 1 Ha

Keterangan	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Biaya Tetap (FC)	8.792.089	8.250.199
Biaya Variabel (VC)	7.978.004	17.213.045
Total Biaya Produksi (TC)	16.770.093	25.463.245
Total Penerimaan (TR)	29.277.917	45.729.274
Pendapatan (I)	12.507.824	20.266.029
R/C rasio	1,74	1,80

Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan selama berusahatani. Biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usaha yaitu pengadaan bibit, pupuk, obat/pestisida, dan tenaga kerja, sedangkan Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, dengan kata lain besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang didapat. Dalam penelitian ini, biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya pajak, penyusutan alat, dan sewa alat (Nurrohmah, 2016).

Tabel 2. Perbandingan Biaya Tetap pada Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Pola Tanam Tumpangsari/ha

Biaya Tetap (FC)	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Pajak Lahan	100.000	100.000
Biaya Penyusutan Alat	1.942.089	1.457.324
Biaya Sewa Lahan	5.500.000	5.442.857
Biaya Sewa Alat	1.250.000	1.250.000
Jumlah	8.792.089	8.250.199

Berdasarkan tabel yang sudah dikemukakan di atas, rata-rata biaya tetap (FC) per 1 Ha dari pola tanam monokultur sebesar Rp. 8.792.089 sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebesar Rp.8.250.199. Dari rata-rata total biaya tetap diatas pola tanam monokultur memiliki biaya tetap terbesar. Hal ini dikarenakan responden yang menggunakan pola tanam monokultur dalam kegiatan usaha taninya memiliki biaya penyusutan peralatan dan biaya sewa lahan yang besar. Untuk pola tanam monokultur biaya penyusutan peralatan yang besar dikarenakan memiliki peralatan handsprayer mesin maupun compressor dan umur ekonomis dari barang tersebut tidak terlalu lama. Untuk penyusutan alat pada pola tanam tumpangsari para petani memiliki peralatan pertanian yang jumlahnya barangnya lebih sedikit dibandingkan monokultur sehingga biaya penyusutannya menjadi rendah dan memiliki umur ekonomis yang relatif lama. Untuk biaya sewa lahan yang besar dikarenakan harga sewa lahan yang berbeda, hal ini dikarenakan semakin mudah lahan diakses oleh kendaraan dan keadaan lahan tidak terlalu miring maka harga sewanya semakin mahal. Penjelasan biaya tetap dapat dilihat pada Lampiran 9 dan 10 tentang perincian analisis usahatani bawang putih.

Tabel 3. Perbandingan Biaya Variabel pada Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Pola Tanam Tumpangsari/ha.

Biaya Variable (VC)	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Total Biaya Benih	2.687.981	5.543.727
Total Biaya Pupuk	2.169.275	5.622.698
Total Biaya Pestisida	994.426	2.556.453
Total Biaya Tenaga Kerja	2.126.321	3.490.167
Jumlah	7.978.004	17.213.045

Rata-rata biaya variabel untuk pola tanam monokultur sebesar Rp. 7.978.004 sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebesar Rp. 17.213.045. dari total biaya variabel usahatani dengan pola tanam tumpangsari memiliki biaya variabel terbesar dikarenakan biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja yang cukup besar. Perincian biaya variabel dapat dilihat pada Lampiran 9 dan 10.

Benih merupakan faktor utama untuk mengawali kegiatan usahatani. Banyak sedikitnya bibit yang digunakan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh. Benih bawang putih yang digunakan dilokasi penelitian adalah lumbu hijau, lumbu kuning, sangga sembalun dan tawangmangu sedangkan untuk benih cabai petani dilokasi penelitian menggunakan benih cabai rawit hijau, cabai merah kering, cabai merah keriting dan cabai merah besar. Biaya untuk benih bawang putih yaitu sebesar Rp. 45.000 per kg sedangkan biaya benih cabai bervariasi untuk cabai rawit hijau sebesar Rp. 23.000 per 100gr, cabai merah keriting Rp. 21.000 per 100gr, serta cabai merah besar 35.000 per 100gr. Berdasarkan tabel 7 Rata-rata biaya benih pada pola tanam tumpangsari lebih tinggi sebesar Rp. 5.543.727 dibandingkan pola tanam monokultur sebesar Rp. 2.687.981. hal ini dikarenakan pada pola tanam tumpangsari menggunakan dua jenis bibit tanaman dimana cabai ditanam sebagai komoditas pokok bawang putih ditanam sebagai tanaman sela, sedangkan pada pola tanam monokultur bawang putih ditanam sebagai komoditas pokok.

Pupuk merupakan sumber nutrisi bagi semua jenis tanaman. Pupuk yang digunakan terdiri dari pupuk organik dan pupuk kimia. Pupuk organik yang biasa digunakan yaitu pupuk kandang dan kompos. Pupuk kandang yang digunakan berasal dari peternak yang menjual pupuk kandang di sekitar wilayah penelitian. Pupuk kimia yang digunakan dalam usahatani bawang putih dan cabai terdiri dari pupuk Urea, NPK, Phonska, KCl, dan TSP. Berdasarkan tabel 7 Rata-rata biaya pupuk pada pola tanam tumpangsari lebih tinggi sebesar Rp 5.622.698 dibandingkan pola tanam monokultur sebesar Rp. 2.169.275. Hal ini dikarenakan pola tanam tumpang sari membutuhkan pupuk dalam jumlah besar karena harus memenuhi kebutuhan pupuk untuk dua tanaman sekaligus.

Rata-rata biaya pestisida pada pola tanam tumpangsari sebesar Rp 2.556.453 sedangkan pola tanam monokultur sebesar Rp 994.426. Petani dengan pola tanam tumpangsari lebih banyak menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit pada tanaman bawang putih dan cabai. Serangan hama dan penyakit pada tanaman bawang putih dan cabai waktu dan jenisnya berbeda, hal ini menyebabkan penggunaan pestisida pada pola tanam tumpangsari lebih banyak daripada penggunaan pestisida pada pola tanam monokultur.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat menentukan keberhasilan usahatani. Tenaga kerja dalam proses usahatani dapat diperoleh dari tenaga kerja keluarga petani sendiri atau tenaga kerja dari luar keluarga. Mayoritas petani dilokasi penelitian memperkerjakan tenaga kerja luar keluarga dari tetangga sekitar maupun lain desa. Berdasarkan Tabel 7 Rata-rata biaya tenaga kerja pada pola tanam tumpangsari sebesar Rp 3.490.167 sedangkan pola tanam monokultur sebesar Rp 2.126.321. Pola tanam tumpangsari memiliki biaya tenaga kerja lebih besar dibandingkan pola tanam monokultur karena dalam proses budidaya pada pola tanam tumpangsari sedikit berbeda dengan budidaya pada pola tanam monokultur. Jumlah tenaga kerja dan curhan waktu kerja pada pola tanam tumpangsari jauh lebih besar daripada pola tanam monokultur, hal ini karena pada pola tanam tumpangsari ada beberapa kegiatan usahatani yang tidak dilakukan secara bersamaan, misalnya pada saat penanaman bawang putih dan cabai, pemanenan, dan pascapanen.

Tabel 4. Perbandingan Total Biaya Produksi pada Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Pola Tanam Tumpangsari/ha.

Total Biaya Produksi (TC)	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Biaya Tetap (FC)	8.792.089	8.250.199
Biaya Variable (VC)	7.978.004	14.956.855
Jumlah	16.770.093	23.207.054

Setelah diketahui biaya tetap dan biaya variabel maka biaya-biaya tersebut ditotalkan. Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan Tabel 4, rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden pada usahatani bawang putih untuk pola tanam monokultur sebesar Rp. 16.770.093 sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebesar Rp. 23.207.054. Rata-rata biaya total usahatani bawang putih dengan pola tanam tumpang sari adalah yang terbesar, selain karena biaya variabel yang besar seperti biaya pupuk, pestisida, juga dikarenakan biaya benih yang dikeluarkan cukup besar.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Rahmadani dkk (2015), pada usahatani tumpangsari lebih besar biaya produksinya karena tanaman yang diusahakan lebih dari satu jenis tanaman sehingga, membutuhkan biaya yang lebih dalam penyediaan pupuk, benih, tenaga kerja, dan perawatannya dibandingkan usahatani pola monokultur. Hal tersebut juga menjadi alasan petani monokultur tidak melakukan usahatani tumpangsari.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara produksi dalam satu kali musim tanam yang diperoleh dengan harga yang berlaku. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan harga yang berlaku (Yasa, 2017). Berdasarkan hasil penelitian harga jual bawang putih pada saat penelitian untuk harga bawang putih basah sebesar Rp 10.000 per kilogram, harga bawang putih kering 2 (dua) bulan sebesar Rp 18.000 per kilogram, dan harga bawang putih untuk kering 4 (empat) bulan atau sudah menjadi benih siap pakai seharga Rp. 40.000-45.000. sedangkan harga jual cabai selalu mengalami fluktuatif. Pada saat penelitian dilakukan harga cabai rawit hijau sebesar Rp. 12.000 per kilogram, cabai merah keriting Rp. 8.500 per kilogram, cabai merah besar Rp.17.000 per kilogram, sedang cabai hijau besar sebesar Rp. 13.000 per kilogram.

Tabel 5. Perbandingan Penerimaan pada Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Pola Tanam Tumpangsari dalam 1 Ha

Total Penerimaan (TR)	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Bawang Putih	29.277.917	23.868.030
Cabai	0	21.861.243
Jumlah	29.277.917	45.729.029

Dari Tabel 5 diketahui bahwa hasil rata-rata penerimaan pola tanam monokultur sebesar Rp. 29.277.917 sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebesar Rp. 45.729.029. Hasil usahatani dengan pola tanam tumpang sari merupakan hasil yang terbesar. Hal ini di sebabkan karena pada usahatani bawangputih dengan pola tanam tumpangsari petani memperoleh penerimaan tambahan dari hasil tanaman cabai yang pada saat itu harga relatif bagus dan didukung keadaan cuaca yang baik sehingga produksi cabai menjadi optimal. Kebanyakan petani dengan pola tanam tumpangsari di daerah penelitian langsung menjual bawang putih dalam keadaan basah, karena para petani tidak ingin melakukan proses pengeringan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden usahatani bawang putih di Gapoktan dengan cara menghitung selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan maka perlu diketahui terlebih dahulu

besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usahatani tersebut (Pratama P, 2013).

Tabel 6. Perbandingan Pendapatan pada Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Pola Tanam Tumpangsari Konversi dalam 1 Ha

Total Pendapatan (I)	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Penerimaan	29.277.917	45.729.029
Total Biaya Produksi	16.770.093	25.463.245
Jumlah	12.146.715	20.266.274

Tabel 6 diatas menunjukkan total pendapatan berbeda berdasarkan pola tanam yang di gunakan. pola tanam monokultur sebesar Rp. 12.146.715 sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebesar Rp. 20.266.274. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pola tanam tumpangsari memiliki hasil yang paling besar hal ini dipengaruhi oleh total penerimaan, total produksi dan harga jual. Jika produksi dan harga jual bawang putih dan cabai semakin tinggi, maka akan meningkatkan penerimaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mardika dkk (2017), menjelaskan hasil serupa yaitu pendapatan usahatani bergantung pada banyaknya jumlah produksi, harga produk, dan biaya produksi. Semakin tinggi produksi dan harga jual suatu komoditas maka semakin tinggi pendapatan. Sebaliknya jika semakin tinggi biaya produksi akan mengurangi pendapatan. Upaya yang dapat dilakukan petani yaitu menekan biaya produksi seminimal mungkin dan berusaha meningkatkan hasil produksi.

Analisis R/C Rasio

Setiap petani dalam menjalankan usahatani mengharapkan keuntungan yang besar. Menganalisis kelayakan usahatani berguna untuk mengetahui apakah suatu usahatani tersebut layak di usahakan atau tidak. Untuk mengetahui itu dapat dilakukan dengan Menghitung Return Cost Ratio (Analisis R/C), yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi (Wibowo, L 2012).

Tabel 7. Perbandingan Nilai R/C Ratio pada Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur dan Polatanam Tumpangsari dalam 1 Ha

R/Crasio	Pola Tanam	
	Monokultur (Rp)	Tumpangsari (Rp)
Total Penerimaan	29.277.917	45.729.029
Total Biaya Produksi	16.770.093	25.463.245
NilaiR/C	1,74	1,80

Berdasarkan Tabel 7. menunjukkan bahwa R/C rasio pada usahatani bawang putih dengan polatanam monokultur sebesar 1,74, sedangkan R/C rasio pada usahatani bawang putih dengan pola tanam tumpangsari sebesar 1,80. Nilai R/C rasio kedua usahatani benilai lebih dari 1 yang menunjukan bahawa kedua usahatani bisa dikatakan untung. Namun nilai R/C rasio terbesar terdapat pada pola tanam tumpangsari dengan nilai R/C Rasio sebesar 1,80. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang putih dengan menggunakan pola tanam tumpangsari cenderung lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Hal ini sejalan dengan (Soekartawi, 1995) yang menyatakan bahwa apabila R/C Rasio > 1, maka usahatani bawang putih layak dilakukan. Sehingga setiap mengeluarkan biaya Rp. 100 dalam usatani bawang putih dengan pola tanam tumpangsari akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 180.

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan dalam budidaya bawang putih yang tercakup dalam gabungan kelompok tani Multi Tani Jaya (Gapoktan Mujagi) yang mencakup (a) Perencanaan, yang dimulai dari kegiatan perbanyak tanaman, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit,, panen dan pasca panen, (b) Organizing, dengan adanya struktur organisasi Gapoktan Mujagi maka pembagian tugas dan tanggung jawab disesuaikan dengan skill dan dan kemampuan masing-masing individu dalam organisasi. (c) Actuating, disini peran Gapoktan sangat besar dalam memajukan usaha petani bawang putih agar berhasil seperti sekarang ini. (d) Controlling, untuk mencegah terjadinya penyimpangan, maka masing-masing individu petani bawang putih ditatamkan rasa tanggung jawab dalam memajukan usahatannya., karena mereka berprinsip kegagalan satu teman akan berpengaruh pada yang lain.

2. Rata-rata biaya total produksi usahatani bawang putih yang di keluarkan per 1 Ha pada usahatani bawang putih untuk pola tanam monokultur sebesar Rp. 16.770.093 sedangkan untuk pola tanam tumpangsari sebesar Rp. 23.207.054. Sedangkan untuk rata-rata pendapatan terbesar terdapat pada usahatani bawang putih dengan pola tumpangsari sebesar Rp. 20.266.274 dan untuk pola tanam tanam monokultur sebesar Rp.12.146.715.R/C rasio pada usahatani bawang putih dengan polatanam monokultur sebesar 1,74, sedangkan R/C rasio pada usahatani bawang putih dengan pola tanam tumpangsari sebesar 1,80. Nilai R/C rasio terbesar terdapat pada pola tanam tumpang sari dengan nilai R/C rasio 1,80. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang putih dengan menggunakan pola tanam tumpangsari layak diusahakan dan lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola tanam monokultur.

Saran

Melihat dari nilai R/C rasio pola tanam tumpang sari lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola tanam monokultur. Jadi sebaiknya untuk petani pemula yang belum memiliki modal besar serta hanya memiliki luas lahan yang kurang dari 1 Ha bisa melakukan usahatani bawang putih dengan pola tanam tumpangsari. Perlu adanya lanjutan penelitian dalam usahatani bawang putih tentang pemasaran maupun pengkajian tentang kebijakan pemerintah terkait komoditas bawangputih

Daftar Pustaka

- Awaluddin dan Hendra. 2018. Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat Di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Jurnal Publication Volume 2 No. 1, April 2018, 1-12
- Budiharto P, Endang Larasati, Sri Suwitri. 2015. Analisis Kebijakan Pengawasan Melekat Di Badan Pengawas Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hari H. 2016. Pengaruh Aktivitas Antimikroba Ekstrak Bawang Putih (*Allium Sativum*) terhadap Bakteri Gram Positif (*Staphylococcus Aureus*) dan Gram Negatif (*Escherichia Coli*) Secara In Vitro. Skripsi. Universitas Lampung.
- Hernanto. 1996. Ilmu Usahatani. PT. Penebar Swayada: Jakarta.
- Husein. U. 2005. Metode Penelitian untuk Sripsi dan Tesis Bisnis. Penerbit PPM.
- Kementerian Pertanian. 2017. Pusat Data dan Informasi Pertanian. Tim Penyusun. <http://www.pertanian.go.id> (Diakses 5 Desember 2018).
- Kementrian Pertanian. 2018. Bulletin Konsumsi Pangan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 4(2) :35.
- Mullisa. 2014. Analisis Volatilitas Harga, Volatilitas Spillover, dan Trend Harga pada Komoditas Bawang Putih (*Allium Sativum L.*) di Jawa Timur. Universitas Brawijaya. Agrise.14
- Nurman. 2015. Strategi Pembangunan Daerah. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pastika, I,W,L. Gede sentanu, kadek, e, m (2016). Penerapan Konsep Pengorganisasian Dan Pengarahan Pada PT Bayus Cargo Badung, Bali. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 12 No 3 November 2016.
- Pemerintahan Kabupaten Cianjur. 2017. Data Jumlah Lahan Bukan Sawah. <https://cianjurkab.go.id/1data/grafikluaslahanbukansawah>. (Diakses

Pada 15 Desember 2018) Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
2015. Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2015. Jakarta.

Salmon, K. Jenny B. R. Mande. 2017. Penerapan Fungsi Manajemen Pada
Kelompok Tani Asi Endo Di Desa Tewasen Kecamatan Amurang
Barat Kabupaten Minahasa Selatan.

Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 13 Nomor
3A, November 2017

Shinta, A. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press: Malang.

Soekartawi. 2005. Agribisnis : Teori dan Aplikasinya. Jakarta : Raja Grafindo
Persada

Soekarno, K., 1986, Dasar-Dasar Manajemen, Cetakan XIV, Miswar, Jakarta

Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya: Jakarta.

Wibowo, Si. 2009, Budidaya Bawang Putih, Bawang Merah dan Bawang
Bombay. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Lampiran 1. Analisis Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Monokultur

Responden																
Monokulture																
Subeandar		Rata - rata l Ha		Suginata		Rata - rata l Ha		Usep Nurjaya		Rata - rata l Ha		Deden Suganda		Rata - rata l Ha		
Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	
I. Biaya Tetap																
1. Pajak Lahan	13	1.300.000	1	100.000	2	200.000	1	100.000	8	800.000	1	100.000	1,2	120.000	1	100.000
2. Penyusunan Peralihan																
a. Peny. Cangkul	7	282.000	0,5	21.692	2	50.000	1	25.000	7	262.000	0,9	32.750	4	53.333	3	44.444
b. Peny. Parang	4	100.000	0,3	7.692	1	8.000	0,5	4.000	2	50.000	0,3	6.250	2	30.000	2	25.000
c. Peny. Sabit	4	140.000	0,3	10.789	2	6.000	1	3.000	2	50.000	0,3	6.250	2	40.000	2	33.333
d. Peny.Handsprayer Manual	2	240.000	0,2	18.462	2	240.000	1	120.000	5	700.000	0,6	87.500	2	240.000	2	200.000
e. Peny.Handsprayer Semi Mesin	15	1.200.000	1,2	92.308	1	80.000	0,5	40.000		40.000	0,0		1	32.000	1	26.667
f. Peny.Handsprayer Compressor	7	4.800.000	0,5	369.231	1	800.000	0,5	400.000	1	1.000.000	0,1	125.000	1	550.000	1	458.333
g. Peny. Ember	25	360.000	1,9	27.692	2	15.000	1	7.500	5	100.000	0,6	12.500	6	75.000	5	62.500
h. Peny. Mulsa	17	11.900.000	1,3	915.385	3	2.100.000	1,5	1.050.000	10	3.600.000	1,3	450.000	1	1.200.000	1	1.000.000
Total Penyusunan		20.322.000		1.563.231		3.299.000		1.649.500		5.762.000		720.250		2.220.333		1.850.278
3. Sewa Lahan	13	68.900.000	1,00	5.300.000	2	10.600.000	1	5.300.000	8	40.000.000	1	5.000.000	1,2	6.360.000	1	5.000.000
4. Sewa Alat																
a. Traktor	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000
b. Transplaning																
c. Harvesting																
Total Biaya Sewa Alat		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000
Total Biaya Tetap		91.772.000		8.213.231		15.349.000		8.299.500		47.812.000		7.070.250		9.950.333		8.500.278

Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur- Jawa Barat)

II. Biaya Variabel																	
1. Biaya Sarana																	
Produk: Bawang Putih																	
a. Biaya Bahan																	
§ Sarang Putih (45 Kg)	900	40.500.000	69	3.115.385	120	5.400.000	60	2.700.000	500	22.500.000	63	2.812.500	80	3.600.000	67	3.000.000	
Total Biaya Bahan		40.500.000		3.115.385		5.400.000		2.700.000		22.500.000		2.812.500		3.600.000		3.000.000	
b. Biaya Pupuk																	
§ Pupuk Kandang	3000	18.000.000	230,8	1.384.615	80	480.000	6,2	240.000	1200	10.000.000	150	1.250.000	70	1600000	58,3	1.333.333	
§ Urea	8	4.700.000	0,6	361.538	3,33	1.560.000	0,3	780.000						1,3	240.000	1,1	200.000
§ Phoska	6	1.380.000	0,5	106.154	2	460.000	0,2	230.000	3,2	752.000				1,3	313.333	1,1	261.111
§ NPK	2	400.000	0,2	30.769					300	2700000	38	337.500	5	850.000	4,2	708.333	
§ ZA									250	650000	31	81.250	0,7	93.333	0,6	77.778	
§ Pakaman	10	650.000	0,8	50.000													
§ Mulaia																	
§ GAB														5	850000	4,2	708.333
§ Kapur									500	200000	63	25.000					
Total Biaya Pupuk		26.130.000		1.933.077		2.500.000		1.250.000		14.302.000		1.787.750		3.946.666		3.288.888	
c. Biaya Pestisida																	
· Curcator050DEC	5	450.000	0,4	34.615	15	450.000	8	225.000	20	3.000.000	3	375.000	0,1	80.000	0,1	66.667	
· Gramoxon2765L	17	2.000.000	1,3	153.846	1,33	280.000	1	140.000	8	750.000	1	93.750	1	120.000	0,8	100.000	
· Ambistar 335SC	1	90.000	0,1	6.923	1,33	320.000	1	160.000	20	4.000.000	3	500.000					
· Score 250EC	5	400.000	0,4	30.769	1,33	146.667	1	73.334	10	1.400.000	1	175.000	1	140.000	0,8	116.667	
· Endane 120SC	1	170.000	0,1	13.077	1,33	106.667	1	53.334	0,8	64.000							
· Vectra 75 WP	3	450.000	0,2	34.615	1,33	166.667	1	83.334									
· Vitrako 50 ml									1,04	228.800						28.600	

· Plenum 50WG			1,6	176.000	22.000	1	180.000	0,8	150.000
· Champion 400 HIL					0,67		50.000	0,6	41.667
· Avidor	20	4.000.000	1,5	307.692		3	360.000	2,5	300.000
· Nazole 50SC						3	285.000	2,5	237.500
Lindomin 85 SL 200ml									
Dupon Allyphus 77 WP									
Sumo 50 EC 250 ml									
· Baycarb 500 EC 500 ml	5	450.000	3	225.000		3	195.000	2,5	162.500
· Decis 25 EC25	5	575.000	0,4	44.231					
Total Biaya Pestisida		8.135.000		625.769			9.618.800		1.410.000
Total Biaya Saprodi		73.765.000		5.674.231			46.420.800		8.956.666
2. Biaya Tenaga Kerja Harian									
a. Penyemaitan	8 orang x 3	920.000	8 orang x 3	70.769	1 orang x 3	1 orang x 3	80.000	6 orang x 1	56.250
									1 orang x 1
									45.000
b. Pemasaman	30 orang x 2	4.300.000	6 orang x 3	865.000	6 orang x 3	6 orang x 3	480.000	10 orang x 1	182.500
									3 orang x 1
									480.000
c. Penyiangin Gulma	10 orang x 1	1.120.000	6 orang x 1	120.000	6 orang x 1	2 orang x 3	160.000	2 orang x 3	24.000
									160.000
									2 orang x 3
									133.333
d. Pemupukan Awal	12 orang x 1	1.310.000	1 orang x 1	100.769	1 orang x 1	3 orang x 1	33.334	3 orang x 1	25.000
									1 orang x 1
									45.000
e. Pemupukan Susulan 1	10 orang x 1	1.120.000	1 orang x 1	130.000	1 orang x 1	3 orang x 1	33.334	3 orang x 1	25.000
									1 orang x 1
									45.000
f. Pemupukan Susulan 2	10 orang x 1	1.120.000	1 orang x 1	130.000	1 orang x 1	3 orang x 1	33.334	3 orang x 1	25.000
									1 orang x 1
									45.000
g. Penanggulangan HPT	7 orang x 1	680.000	7 orang x 1	85.000	1 orang x 1	3 orang x 1	33.334	3 orang x 1	25.000
									2 orang x 1
									750.000
									2 orang x 1
									625.000
h. Pemasaman	21 orang x 1	2.500.000	21 orang x 1	256.000	15 orang x 1	15 orang x 1	750.000	20 orang x 1	250.000
									3 orang x 1
									800.000
									3 orang x 1
									666.667
Total Tenaga Kerja Harian		13.050.000		1.757.538			1.603.334		592.750
							4.741.000		2.370.000
									1.975.000

Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur- Jawa Barat)

a. Biaya Angkut	26	4.800.000	2	369.231	4,4	816.000	2	408.000	12	960.000	1,5	120.000	3	680.000	2,5	566.667
b. Biaya Pengemasan	26	7.200.000	2	553.846	0,2	960.000		480.000	12	2.000.000	1,5	250.000	3	1.200.000	2,5	1.000.000
c. Biaya Penanaman																
Total Biaya Tenaga Kerja Borongan		12.000.000		913.077		1.776.000		888.000		2.960.000		370.000		1.880.000		1.566.667
Total Biaya Tenaga Kerja		26.050.000		2.680.615		4.982.668		2.401.334		7.702.000		962.750		4.250.000		3.541.667
Total Biaya Variabel		98.815.000		8.354.846		14.802.669		7.401.335		54.112.800		6.765.350		13.206.666		11.065.555
TOTAL BIAYA PRODUKSI		190.587.000		16.568.077		30.151.669		15.700.835		101.934.800		13.835.600		23.156.999		19.505.833
III. PENERIMAAN																
a. Bawang Putih Bersih (10)					4,2	42.000.000	2,1	21.000.000								
b. Bawang Kering 20kg (18)	26	468.000.000	2	36.000.000	0,2	3.600.000	0,1	1.800.000	12	216.000.000	1,5	27.000.000	3	54.000.000	2,5	45.000.000
c. Cabai																
Total Penerimaan	26	468.000.000	2	36.000.000	4,4	45.600.000	2	22.800.000	12	216.000.000	1,5	27.000.000	3	54.000.000	2,5	45.000.000
IV. PENDAPATAN		277.413.000		21.339.462		15.448.331		7.724.166		114.065.200		13.164.400		30.843.001		25.494.168
V. R/C Ratio		2,46		2,17		1,51		1,45		2,12		1,95		2,33		2,31

Lanjutan

Biaya Produksi	Responden												Rata - Rata Per Ha
	Monokulture						Rata-rata						
	AyrMfibah		Rata - rata 1 Ha		Ruzmin		Rata - rata 1 Ha		Jumlah		Rata-rata		
Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
I. Biaya Tetap													
1. Pajak Lahan	1,6	160.000	1	100.000	4	400.000	1	100.000	4,97	480.000	1,00	100.000	
2. Penyusutan Peralatan													
a. Peny. Cangkul	2	50.000	1,25	50.000	4	110.000	1	27.500	4,33	134.556	1,33	33.564	
b. Peny. Parang	3	55.000	1,875	55.000	4	160.000	1	25.000	2,67	57.167	0,93	20.490	
c. Peny. Sabit	2	13.333	1,25	13.333	2	16.000	0,5	4.000	2,33	44.222	0,83	11.781	
d. Peny. Handprayer Manual													
e. Peny. Handprayer SemM/esin	1	111.111	0,625	111.111	15	1.200.000	3,75	300.000	5,50	437.185	1,14	95.014	
f. Peny. Handprayer Compressor	1	800.000	0,625	800.000	4	2.800.000	1	700.000	2,50	1.791.667	0,60	475.427	
g. Peny. Ember	4	33.333	2,5	33.333	17	160.000	4,25	40.000	9,83	123.889	2,35	30.388	
h. Peny. Misa	2	140.000	1,25	140.000	10	7.000.000	2,5	1.750.000	7,17	4.533.333	1,44	1.094.231	
Total Penyusutan		2.462.777		2.462.777		12.026.000		3.006.500		7.838.685		1.942.089	
3. Sewa Lahan	1,6	8.480.000	1	5.300.000	4	20.000.000	1	5.000.000	4,97	25.733.333	1,00	5.500.000	
4. Sewa Alat													
a. Traktor	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1,00	1.250.000	1,00	1.250.000	
b. Transplaning													
c. Harvesting													
Total Biaya Sewa Alat		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000	
Total Biaya Tetap		12.352.777		9.112.777		33.676.000		9.356.500		35.232.018		8.792.089	

Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur- Jawa Barat)

II Biaya Variabel												
1. Biaya Sarana Produksi												
a. Biaya Benih												
§ Benang Putih (45) Kg	100	4.500.000	63	2.812.500	150	6.750.000	38	1.687.500	308,33	12.750.000	59,73	2.687.981
Total Biaya Benih		4.500.000		2.812.500		6.750.000		1.687.500	308,33	12.750.000	59,73	2.687.981
b. Biaya Pupuk												
§ Pupuk Karang	170	670.000	106	418.750	300	3.000.000	75,0	750.000	803,33	5.125.000	104,42	896.116
§ Urea	2,5	450.000	2	281.250	8	4.700.000	2,0	1.175.000	3,86	1.158.333	0,92	466.398
§ Ploenka					6	1.380.000	1,5	345.000	3,08	484.222	0,53	172.711
§ NPK					2	400.000	0,5	100.000	51,50	658.333	7,05	196.100
§ ZA							0,0	41,78	123.889	5,31	26.505	
§ Pakamon	7,5	1.125.000	5	703.125	10	650.000	2,5	162.500	4,58	295.833	1,33	152.004
§ Mufitra	1,25	687.500	1	429.688			0,0	0,21	114.583	0,13	71.615	
§ G43	125	625.000	78	390.625			0,0	21,67	245.833	13,72	183.160	
§ kapor							0,0	83,33	33.333	10,42	4.167	
Total Biaya Pupuk		3.557.500		2.223.438		10.130.000		2.532.500	1.013	8.239.361	144	2.169.275
c. Biaya Pestisida												
· Cimencan500EC			5	450.000	1,3	112.500	7,52	663.333	1,95	135.630		
· Gramosend76SL			17	2.000.000	4,3	500.000	7,39	525.000	1,34	164.599		
· Ambihar 333SC			1	90.000	0,3	22.500	3,89	735.000	0,58	114.904		
· Score 250EC	5	575.000	3	359.375	5	400.000	1,3	100.000	4,56	443.611	1,25	142.524
· Endhne 120 SC			1	170.000	0,3	42.500	0,69	56.778	0,17	19.485		
· Ventia 75 WP	2	219.000	1	136.875	3	450.000	0,8	112.500	1,56	139.278	0,48	61.221
· Vindako 50 ml							0,17	38.133	0,00	4.767		

-	Plenum 50 WG								0,43	59.333	0,14	28.667
-	Champion 400 HIL								0,11	8.333	0,09	6.944
-	Avidor	5	125.000	3	78.125				4,67	747.500	1,19	114.303
-	Nazole 50SC	5	325.000	3	203.125				1,33	101.667	0,94	73.438
-	Lindomin 85 SL 200ml	3	87.500	2	54.688				0,50	14.583	0,31	9.115
-	Dupon Allyphus 77 WP	10	60.000	6	37.500				1,67	10.000	1,04	6.250
-	Sumo 50 EC 250 ml								0,83	75.000	0,42	37.500
-	Baycarb 500 EC 500 ml	1,04	90.000	1	56.250				0,67	47.500	0,53	36.438
-	Decis 25 EC 250ml			8	750.000	2,0	187.500		2,17	95.833	0,40	38.622
-	Total Biaya Peritrida		1.481.500		915.838		4.310.000		1.077.500	3.760.883,50	0,00	994.426
-	Total Biaya Saprodu		9.539.000		5.961.875		21.190.000		5.297.500	24.750.245	0,00	5.851.682
2.	Biaya Tenaga Kerja Harian											
a.	Penyemaman	1 orang x 2	200.000	1 orang x 2	125.000	4 orang x 3	320.000	4 orang x 3	80.000			295.833
b.	Penanaman	3 orang x 1	480.000	3 orang x 1	300.000	10 orang x 1	1.300.000	10 orang x 1	325.000			1.253.333
c.	Penyiangan/Gulma	2 orang x 2	400.000	2 orang x 2	250.000	6 orang x 1	320.000	6 orang x 1	80.000			365.333
d.	Pemupukan Awal	1 orang x 1	125.000	1 orang x 1	78.125	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	11.250			291.111
e.	Pemupukan Susulan 1	1 orang x 1	125.000	1 orang x 1	78.125	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	11.250			259.445
f.	Pemupukan Susulan 2	1 orang x 1	125.000	1 orang x 1	78.125	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	11.250			259.445
g.	PenanggulanganHPT	1 orang x 1	125.000	1 orang x 1	78.125	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	11.250			300.278
h.	Pemasaran	4 orang x 1	970000	4 orang x 1	606.250	15 orang x 1	1.500.000	15 orang x 1	375.000			1.285.000
-	Total Tenaga Kerja Harian		2.550.000		1.593.750		3.620.000		905.000	4.319.778		1.401.562
3.	Biaya Tenaga Kerja Borongan											
a.	Biaya Angkut	6,25	612.500	4	382.813	6	800.000	1,5	200.000		9,61	341.118
b.	Biaya Pengerigan										6,87	300.641
c.	Biaya Penanaman											

Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur- Jawa Barat)

Total Biaya Tenaga Kerja	612.500	382.813	800.000	200.000	3.204.750	721.759						
Berongan												
Total Biaya Tenaga Kerja	3.162.500	1.976.563	4.420.000	1.106.000	7.524.528	2.126.321						
Total Biaya Variabel	12.701.500	1.976.563	26.610.000	6.402.500	32.274.773	7.978.004						
TOTAL BIAYA	25.064.277	11.089.340	59.286.000	15.759.000	67.506.791	16.770.093						
III. PENERIMAAN												
a. Bawang Putih Basah (10)	2	20.000.000	1,3	12.500.000	1,3	12.500.000	1,87	18.666.667	0,77	7.666.667		
b. Bawang Putih Kering 20kg(18)	0,87	15.660.000	0,5	9.787.500	2,24	4032000	0,6	10.080.000	7,39	132.930.000	1,20	21.611.250
c. Cabai												
Total Penerimaan	2,87	35.660.000	1,8	22.287.500	7,24	90.320.000	1,81	22.580.000	9,25	151.596.667	1,97	29.277.917
IV. PENDAPATAN		10.606.723		11.198.161		31.034.000		6.821.000		84.089.876		12.507.824
V. R/C Ratio		1,42		2,01		1,52		1,43		2,25		1,74

Lampiran 2. Analisis Usahatani Bawang Putih dengan Pola Tanam Tumpang Sari

		Responden															
		Tumpang Sari															
Biaya Produksi Suberman		Rata - rataPerha		DodanSamdani		Apep		Rata - rataPerha		Nanang		Rata - rata Perha					
Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)				
I. Biaya Tetap																	
1.	PajakLahan	4	400.000	1	100.000	0,2	20.000	1	100.000	1	100.000	2,7	270.000	1	100.000		
2. Penyusutan																	
Peralatan																	
a.	Peny Canggih	6	420.000	1,5	105.000	2	50.000	0,4	10.000	7	46.667	7	46.667	5	360.000	1,9	133.333
b.	Peny Parang	8	96.000	2,0	24.000	1	40.000	0,2	8.000	2	6.667	2	6.667	2	48000	0,7	17.778
c.	PenySabit	5	25.000	1,3	6.250	3	8.000	0,6	1.600	4	48000	4	48000	3	50.000	1,1	18.519
d.	Peny Handsprayer Manual	2	300.000	0,5	75.000	1	150.000	0,2	30.000	2	300.000	2	300.000	1	150.000	0,4	55.556
e.	Peny Handsprayer Mesin	1	238.000	0,3	59.500	0	0	0	0	2	360.000	2	360.000	0	0	0,0	0
f.	Peny Handsprayer Compressor			0	0	1	700.000	0,2	140.000	1	147000	1	147000	1	700.000	0,4	259.239
g.	Peny Ember	3	21.000	0,8	5.250	3	400.000	0,6	80.000	2	11.333	2	11.333	4	40.000	1,5	14.815
h.	Peny Mulsa	3	2.100.000	0,8	525.000	1	700.000	0,2	140.000	2	1400000	2	1400000	3	2.100.000	1,1	777.778
Total Penyusutan			3.100.000		800.000		2.048.000		409.600		2.319.667		2.319.667		3.448.000		1.277.037
3.	Sewa Lahan		22.000.000	1	5.500.000	0,2	1.060.000	1	5.300.000	1	5.500.000	2,7	14.850.000	1	5.500.000		
4. Sewa Alat																	
a.	Traktor		1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000
b.	Transplanting																

· Amistar 325SC	4	440.000	1,0	110.000						4	320.000	1,5	118.519	0		
· Score 250EC	4	750.000	1,0	187.500	2	252.000	10	1.240.000								
· Endure 120SC																
· Ventr 75WP	4	750.000	1,0	187.500	2	252.000	10	1.240.000								
· Virako 50ml										4	750.000	1,5	277.778			
· Phenum 50WG	5	100.000	1,3	250.000												
· Champion 400I	4	120.000	1,0	30.000						2	80.000	0,7	29.630			
· Avidor																
· Nazole 50SC																
· Lindomin 85 SL 200ml																
· Dupon Allyplus	20	150.000	5,0	375.000	4	120.000	20	600.000								
77WP																
· Sumo 50 EC	4	180.000	1,0	45.000						1	170.000	1	170.000			
250 ml																
· Baycarb 500 EC																
500ml																
· Decis 25 EC																
250 ml										2	130.000	0,7	48.148			
Total Biaya Pestisida		5.490.000		1.372.500		398.667		1.993.335		664.118	664.118		1.940.000	718.519		
Total Biaya Saprodri		18.953.000		4.738.250		5.375.667		26.878.335		8.595.001	8.595.001		19.046.000	7.054.074		
2. Biaya Tenaga Kerja Harian																
a. Penyemai	4 orang x 1	500.000	4 orang x 1	125.000	1 orang x 3	80.000	1 orang x 3	400.000	1 orang x 1	47.059	1 orang x 1	47.059	4 orang x 1	500.000	4 orang x 1	185.185
b. Pemanan	20 orang x 3	1.764.706	20 orang x 3	441.177	5 orang x 1	720.000	5 orang x 1	3.600.000	20 orang x 3	1.764.706	20 orang x 3	1.764.706	1.500.000	20 orang x 3	555.556	
c. Gelula	3 orang x 3	960.000	3 orang x 3	240.000	3 orang x 2	160.000	3 orang x 2	800.000	2 orang x 3	282.353	2 orang x 3	282.353	2 orang x 3	240.000	2 orang x 3	88.889
d. Pemupukan Awal	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	50.000	1 orang x 1	33.333	1 orang x 1	166.665	2 orang x 2	235.294	2 orang x 2	235.294	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	74.074
e. Pemupukan Susulan 1	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	50.000	1 orang x 1	33.333	1 orang x 1	166.665	2 orang x 1	235.294	2 orang x 1	235.294	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	74.074
f. Pemupukan Susulan 2	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	50.000	1 orang x 1	33.333	1 orang x 1	166.665	2 orang x 2	235.294	2 orang x 2	235.294	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	74.074

e.	Penunangan HP1	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	50.000	1 orang x 1	33.333	1 orang x 1	166.665	2 orang x 1	117.647	2 orang x 1	117.647	2 orang x 1	200.000	2 orang x 1	74.074
h.	Penunangan	3 orang x 3	720.000	3 orang x 3	180.000	3 orang x 3	160.000	3 orang x 3	800.000	3 orang x 3	720.000	3 orang x 3	720.000	4 orang x 3	960.000	4 orang x 3	355.556
	Total Tenaga Kerja		4.744.706		1.186.177		1.283.332		6.266.660		3.687.647		3.687.647		4.000.000		1.481.481
	Harian																
3.	Biaya Tenaga Kerja Borongan																
a.	Biaya Angkut	4	800.000	1,0	222.500	1,9	300.000	0,5	1.500.000	353	623.529	353	623.529	6,5	1.640.000	2,4	607.407
b.	Biaya Pengeraman																
c.	Biaya Penanaman																
	Total Biaya Tenaga Kerja Borongan		890.000		222.500		300.000		1.500.000		623.529		623.529		1.640.000		607.407
	Total Biaya Tenaga Kerja		5.634.706		1.408.677		1.583.332		7.766.660		4.261.176		4.261.176		5.640.000		2.088.889
	Total Biaya Variabel		24.587.706		6.146.927		6.928.999		34.644.995		12.856.177		12.856.177		24.686.000		9.142.863
	TOTAL BIAYA PRODUKSI		51.437.706		13.796.927		11.306.999		41.704.595		22.025.844		22.025.844		44.504.000		17.270.000
III. PENERIMAAN																	
a.	Bawang Putih Basah	4	40.000.000	1,0	10.000.000	1,3	13.000.000	6,5	65.000.000	2	20.000.000	2	20.000.000	5	50.000.000	1,9	18.518.519
b.	Bawang Putih Kering/John																
c.	Coba	6	72.000.000	1,5	18.000.000	0,6	7.800.000	3,0	39.000.000	2	17.000.000	2	17.000.000	1,7	28900000	0,6	10.703.704
	Total Penerimaan	10	112.000.000	2,5	28.000.000	1,9	20.800.000	9,5	104.000.000	4	37.000.000	4	37.000.000	6,7	78.900.000	2,5	29.222.222
	IV. PENDAPATAN		60.562.294		14.203.074		9.493.001		62.295.405		14.974.156		14.974.156		34.396.000		11.952.222
V.	R/C Rasio		2,18		2,03		1,84		2,49		1,68		1,68		1,77		1,69

Reponden																	
Tumpangtari																	
Biaya Produksi																	
Ujian																	
Rata - rataPerba				Hendar				Rata - rataPerba				Rata-rata					
Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)		
I. Biaya Tetap																	
1.	PajakLahan	0,4	43.400	1	100.000	1,3	130.000	1	100.000	0,8	80.000	1	100.000	1,5	149.057	1,0	100.000
2. Penyusutan																	
Peralatan																	
a.	Peny.Cangkul	2	50.000	0,8	50.000	2	12.000	1,5	9.231	3	70.000	2,4	56.000	3,9	144.095	2,2	58.604
b.	Peny.Parang	1	45.000	0,4	45.000	2	10.000	1,5	7.692	1	40.000	0,8	32.000	2,4	40.810	1,1	20.162
c.	PenySabit	3	25.000	1,2	25.000	3	12.500	2,3	9.615	3	8.000	2,4	6.400	3,4	25.214	1,8	16.483
d.	Peny Handsprayer Manual	1	150.000	0,4	150.000	1	150.000	0,8	115.385	1	150.000	0,8	120.000	1,3	192.857	0,7	120.849
e.	Peny. HandsprayerMesin	1	238.000	0,4	238.000	1	238.000	0,8	183.077	0	0	0	0	0,7	153.429	0,5	120.082
f.	Peny Handsprayer Compressor	1	700.000	0,4	700.000	-	-	0,0	-	1	700.000	0,8	560.000	0,7	421.000	0,4	238.037
g.	Peny.Ember	3	400.000	1,2	400.000	4	40.000	3,1	30.769	3	400.000	2,4	320.000	3,1	187.476	1,6	133.167
h.	Peny.Muisa	1	700.000	0,4	700.000	2	1400000	1,5	1.076.923	1	700.000	0,8	560.000	1,9	1.300.000	1,0	739.937
Total Penyusutan		2.308.000		2.308.000		1.862.500		1.432.692		2.063.000		1.654.400		2.464.881		- 1.457.342	
Sewa Lahan																	
0,4	2.200.000	1	5.500.000	1,3	6.890.000	1	5.300.000	0,8	4.400.000	1	5.500.000	1,5	8.128.571	1,0	5.442.837		
4. Sewa Alat																	
a. Traktor																	
1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1	1.250.000	1,0	1.250.000
b. Transplanting																	
c. Harvesting																	
Total Biaya Sewa Alat		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		1.250.000		0		1.250.000	
TotalBiaya Tetap		9.158.000		10.132.500		8.082.692		7.998.000		8.504.400		11.992.510		-		8.150.199	

Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur- Jawa Barat)

II. Biaya Variabel																
1. Biaya Sarana Produksi																
a. Biaya Benih																
\$ Benang Putih (45)	42	1.880.000	105	4.725.000	60	270.000	48,2	2.076.923	50	2.250.000	63	2.812.500	77,6	3.489.286	73,1	3.287.537
\$ Cabai	0,48	1.680.000	1	4.200.000	0,93	193.000	0,7	1.502.308	0,52	1.196.000	1	1.495.000	0,6	1.730.286	0,8	2.256.191
Total Biaya Benih		3.570.000		8.925.000		4.663.000		3.579.231		3.446.000		4.307.500	0,0	5.219.571	-	5.543.727
b. Biaya Pupuk																
\$ Pupuk kandang	50	1.500.000	125	3.750.000	100	200.000	76,9	1.538.482	50	1.500.000	63	1.875.000	102,9	2.321.429	105,3	2.743.239
\$ Urea	2,5	450.000	6	1.125.000	5	900.000	3,8	682.308	3	400.000	4	500.000	3,3	582.773	4,8	743.579
\$ Phosfeka	140	260.000	350	650.000		805.000		619.231	2,67	250.000	3	312.500	2,5	531.639	3,2	451.292
\$ NPK													55,7	245.000	65,2	215.710
\$ ZA													0,7	71.429	0,2	17.857
\$ Dekamon	7,5	1.125.000	19	2.812.500					4	390.000	5	487.500	2,2	272.143	6,3	750.000
\$ Muldra	1,25	687.500	3	1.718.750									0,2	98.214	0,4	245.536
\$ CA3	6	625.000	15	1.562.500	3	280.000	2,3	215.385					1,9	183.000	2,7	274.618
\$ kapur					1,25	650.000	1,0	500.000	4,67	112.000	6	140.000	1,5	124.857	4,3	171.429
\$ Green Tonik	2	24000	5	60.000									0,4	5.714	0,8	9.418
Total Biaya Pupuk		4.671.500		11.678.750		4.995.000		3.842.308		2.652.000		3.315.000		4.418.198		5.623.698
c. Biaya Pestisida																
\$ 500EC	5	450.000	13	1.125.000	1	57.000	0,8	43.846	0,67	26.667	1	33.334	1,0	80.048	2,5	190.788
\$ Gramoxson	17	2.000.000	43	5.000.000									4,9	600.588	7,0	849.557
\$ 276SL	1	90.000	3	225.000	4	210.000	3,1	161.538					0,7	42.857	0,8	55.220
\$ Amistar 335	5	400.000	13	1.000.000	4	450.000	3,1	346.154					2,4	230.000	2,6	224.953
\$ SC	1	170.000	3	423.000									0,1	24.286	0,4	60.714

-	Ventra 75WP	3	450.000	8	1.125.000	2	252.000	3	315.000	1,6	243.429	3,0	412.500
-	Virako 50ml												
-	Plenum 50WG		4	750.000	3,1	576.923				1,1	214.286	0,7	122.100
-	Champion 400		3	450.000	2,3	346.154				1,1	207.143	0,5	85.165
III.													
-	Avidor	1	47000	3	117.500	2	80000	3	100.000	1,3	46.714	1,0	39.590
-	Nazole 50SC												
-	Lindoran 85 SL200ml									0,4	64.286	0,2	23.810
-	Dapton					4	120000	5	150.000	4,0	248.571	4,3	160.714
-	Allyplus 77 WP 250ml									0,6	25.714	0,1	6.439
-	Sumo 50 EC												
-	Baycarb 500 EC 500 ml									0,1	24.286	0,1	24.286
-	Decis 25EC 250 ml	8	750.000	20	1.875.000	2	130.000	1,5	100.000	1	65000	1	81.250
-	250 ml									1,9	153.571	3,4	300.628
Total	Biaya		4.357.000		10.892.500		2.047.000		1.574.615		543.667		679.584
Total	Pestisida												2.556.453
Total	Biaya Saprodi		12.598.500		31.496.250		11.695.000		8.996.154		6.641.667		8.302.084
Total	Biaya Tenaga Kerja Harian												11.843.548
a.	Penyemai	2 orang x 3	110.000	2 orang x 3	275.000	1 orang x 1	80.000	1 orang x 1	61.538	3 orang x 3	240.000	3 orang x 3	300.000
b.	Penanaman	5 orang x 1	720.000	5 orang x 1	1.800.000	20 orang x 3	1.500.000	20 orang x 3	1.133.846	5 orang x 1	720.000	5 orang x 1	900.000
c.	Penyangan	3 orang x 2	160.000	3 orang x 2	400.000	2 orang x 3	240.000	2 orang x 3	184.615	3 orang x 2	160.000	3 orang x 2	200.000
d.	Penupukan Awal	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	112.500	2 orang x 2	240.000	2 orang x 2	184.615	1 orang x 1	80.000	1 orang x 1	100.000
e.	Penupukan	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	112.500	2 orang x 2	240.000	2 orang x 2	184.615	1 orang x 1	80.000	1 orang x 1	100.000
f.	Penupukan	1 orang x 1	45.000	1 orang x 1	112.500	2 orang x 2	240.000	2 orang x 2	184.615	1 orang x 1	80.000	1 orang x 1	100.000
g.	Penangkulangan HPT	2 orang x 1	50.000	2 orang x 1	125.000	2 orang x 1	240.000	2 orang x 1	184.615	1 orang x 1	80.000	1 orang x 1	100.000
h.	Penanaman	3 orang x 3	160.000	3 orang x 3	400.000	3 orang x 3	750.000	3 orang x 3	576.923	3 orang x 3	160.000	3 orang x 3	200.000
Total	Biaya Tenaga Kerja Harian		1.335.000		3.357.500		3.530.000		2.715.585		1.600.000		2.000.000
Total	Biaya												2.871.526
Total	Biaya												2.946.407

Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih
(Studi Kasus Petani Bawang Putih Di Desa Cipendawa, Pacet, Cianjur- Jawa Barat)

3. Biaya Tenaga Kerja Borongan																	
a.	Biaya Angkut	0,963	250.000	2	62.500	2,973	540.000	2,2	415.385	1,76	300.000	2	375.000	53,0	649.076	53,3	543.760
b. Biaya Pengerukan																	
c. Biaya Penanaman																	
Total Biaya Tenaga Kerja Borongan																	
		250.000		62.500		540.000		415.385		300.000		375.000		649.076		543.760	
Total Biaya Tenaga Kerja																	
		1.585.000		3.400.000		4.070.000		3.130.769		1.900.000		2.375.000		3.520.602		3.490.167	
Total Biaya Variabel Kerja																	
		14.183.500		34.896.250		5.320.000		4.380.769		8.541.667		10.677.084		15.364.150		17.213.045	
TOTAL BIAYA PRODUKSI																	
		19.984.900		44.054.250		15.482.500		12.463.462		16.339.667		19.181.484		27.356.659		25.463.245	
III. PENERIMAAN																	
a. Bawang Putih Bersah																	
		1,00	10.000.000	3	25.000.000	1,6	16.000.000	1,2	12.307.692	0,66	13.000.000	0,8	16.250.000	2,2	23.142.857	2,3	23.868.030
b. Bawang Putih Kerucing?0hm																	
		0,6	10.200.000	2	25.500.000	2,38	20.250.000	3,1	26.325.000	1,1	13.200.000	1,4	16.500.000	2,1	24.192.857	1,9	21.861.248
c. Cabai																	
		1,60	20.200.000	4	50.500.000	3,98	36.250.000	4,32	38.632.692	1,76	26.200.000	2,2	32.750.000	4,3	47.335.714	4,1	45.729.274
IV. PENDAPATAN																	
			30.400.000		76.000.000		56.500.000		64.957.692		9.860.333		13.568.516		19.979.055		20.266.029
V. R/C Ratio																	
			1,01		1,15		2,35		3,10		1,60		1,71		1,73		1,80